

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode Talking Stick

1. Metode

Dalam pengertiannya, apa yang disebut metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat atau media untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰ Hal ini berlaku bagi guru(metode mengajar) maupun kepada murid(metode belajar).

Karena metode merupakan cara yang dalam pendidikan bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran, maka semakin baik metode mengajar yang dipakai guru dan metode belajar yang diterapkan kepada siswa, maka semakin efektif suatu usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

2. Talking stick

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini.

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia

¹⁰ Winarno Surakhmad, Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, (Bandung: Tarsito, 1984), 96.

harus memegang tongkat berbicara.

Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapinya. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Talking Stick termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. menurut Kauchack dan Eggen dalam Azizah, pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.

Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Metode talking stick termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.¹¹ metode pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa

yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Adapun metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan life skill yang mana pendekatan tersebut ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif belajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak.

Jadi, Metode *Talking Stick* ini adalah sebuah metode pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

B. Tujuan Metode Talking Stick

Dalam setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan

¹¹ Isjoni, cooperative Learning, (Bandung: Alfabeta, 2010), 18.

guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. Dan sebaliknya, pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan.¹²

Dengan demikian, seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memperhatikan tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai oleh murid. Sebab pencapaian pembelajaran khusus erat sekali kaitannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan nasional.

Belakangan perkembangan metode pembelajaran menitik beratkan pada kemampuan murid dalam mengekspresikan seluruh potensi dan pemahamannya pada materi pelajaran. Diproyeksikan pada metode ini, dominasi guru di dalam kelas tidak ada lagi.

Karenanya, metode ceramah sebagaimana dilaksanakan sejak dulu ditinggalkan. Pada metode ini, partisipasi murid di nomor satukan. Tujuannya adalah untuk memandirikan murid dalam berpikir dan memperoleh pengetahuan, serta mengolahnya hingga murid benar-benar paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Perkembangan tujuan pendidikan ini berupa peningkatan pada teknik dan metode yang lebih variatif dan inovatif, dan partisipatif, yang berguna bagi perkembangan hasil belajar siswa. Dan tujuan dari inovasi pendidikan menurut Fuad Ihsan adalah untuk meningkatkan efesiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas. Ini

¹² Mansyur, Strategi Belajar Mengajar Modul, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), 48.

sesuai dengan arah inovasi pendidikan Indonesia yaitu:

mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang maju bagi warga negara.¹³

Maka kemudian dikenallah yang namanya pembelajaran kooperatif(*Cooperative Learning*). Konsep inti dari *Cooperative Learning* adalah menempatkan pengetahuan yang dimiliki siswa merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukannya, bukan pengajaran yang diterima secara pasif.

Menurut Isjoni, *Cooperative Learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *Cooperative Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.¹⁴

Menurut Eggen and Kauchak, Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai

¹³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), cet. Ke-2, 192-193.

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 21.

siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah¹⁵

Dengan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah metode penguasaan haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, yaitu partisipasi murid untuk membangun kemandirian dalam memahami materi pelajaran.

Begitu pula dengan metode *Talking Stick*, bagaimanapun juga harus sesuai dengan tujuan pendidikan di atas. Adapun tujuan dari dirumuskannya metode *Talking Stick* bila dilihat dari rumusan konsep metode tersebut, yang didalamnya memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan serta mengembangkannya, karena metode *Talking Stick* merupakan salah satu metode dalam *Cooperative Learning*, maka tujuan pada metode talking stick adalah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

C. Langkah-langkah Metode Talking Stick

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam metode talking stick ini adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm

¹⁵ Trianto, Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 42.

3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
7. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
8. Guru memberikan kesimpulan.
9. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
10. Guru menutup pembelajaran.

D. Keuntungan dan Kelemahan Metode *Talking Stick*

1. Keuntungan Metode *Talking Stick* yaitu:

- a) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan social
- b) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi,

perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.

- c) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian social
- d) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- e) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- f) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- g) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan
- h) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
- i) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik
- j) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, dan
- k) Menguji kesiapan siswa
- l) Melatih membaca dan memahami dengan cepat
- m) Agar siswa lebih giat lagi belajar.¹⁶

2. Kelemahan Metode Talking Stick

- a) Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *Cooperative Learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- b) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling

¹⁶ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), 43.

membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bias terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali -kali penerapan strategi ini.¹⁷

A. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebut sebagai prestasi belajar. Istilah prestasi belajar adalah rangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Keduanya mempunyai arti yang berbeda. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, arti prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).¹⁸ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari usaha yang dilakukan sebelumnya dengan jalan keuletan kerja.¹⁹ Atau bisa diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.

Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam serjarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet.ke-3, 246.

¹⁸ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 298.

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990) 87.

mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah. Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan.

1. Jenis-jenis Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi belajar) dikaitkan dengan jenis-jenis prestasi yang hendak diukur.

Tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai tiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut.²⁰ Untuk lebih

²⁰ Kamdi, Waras. 2010. Inisiasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Online. /www.pdf/wordpress.com. Diakses tanggal 15 November 2010.

spesifiknya, Latuheru sebagai berikut:²¹

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kecakapan siswa terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini ditegaskan Sudjana yang menyatakan bahwa ketiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotor) tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan satu kesatuan, dan harus dipandang sebagai sasaran hasil belajar.²² Sedangkan Tirtaraharja dan La Sulo menegaskan pengembangan dan peningkatan ketiganya harus mendapatkan porsi yang seimbang, pengutamaan aspek kognitif dengan mengabaikan aspek afektif hanya

²¹ Latuheru, John D. Media Pembelajaran (Dalam Proses Belajar Mengajar Masa kini). (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2002), 69.

²² Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 49.

akan mencipitakan orang-orang pintar yang tidak berwatak.²³

Ketiga kecakapan yang ditingkatkan tersebut selanjutnya terwujud pada apa yang disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil akhir (umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai belajar) yang diperoleh siswa terhadap serangkaian kegiatan evaluasi yang dilakukan guru baik evaluasi harian, tengah semester maupun evaluasi akhir semester. Dimaksudkan untuk mengukur sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka siswa dapat diklasifikasikan prestasi belajarnya apakah berada pada kategori sangat baik, baik, sedang, cukup, atau kurang sesuai dengan standar penilaian yang digunakan di sekolah atau guru mata pelajaran itu sendiri.

Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita. Ketiganya dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sedangkan Gagne mengemukakan lima kategori tipe hasil belajar, yakni : a) *verbal information*, b) *intelektual skill*, c) *cogniive strategy*, d) *attitude*, dan e) *motor skill*.²⁴ Namun demikian, kelimanya secara prinsip adalah sama dengan tiga aspek yang dikemukakan Latuheru.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai dimana hasil belajar yang telah dicapai. Proses belajar

²³ Tirtaraharja, Umar dan Sulo La Lipu. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), 25.

²⁴ Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, op.cit., 45.

tidak mungkin dicapai begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi sehingga seorang anak mampu mencapai hasil atau keberhasilan dalam belajar.²⁵

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Untuk itu, Syah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor yang datangnya dari dalam diri individu siswa (*internal factor*), dan faktor yang datangnya dari luar diri individu siswa (*eksternal factor*). Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁶

a. Faktor internal anak, meliputi:

1. Faktor psikis (jasmani).

Kondisi umum jasmani yang menandai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran.

2. Faktor psikologis (kejiwaan).

Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan hasil belajar siswa antara lain:

a. Intelegensi

Terdapat banyak pengertian mengenai inteligensi yang dapat kita temui dalam *berbagai* kepustakaan. Berbeda ahli menekankan fungsi inteligensi untuk membantu penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Beberapa ahli lainnya menekankan struktur inteligensi

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), cet. ke-2, 121.

²⁶ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 144.

dengan menggambarkan suatu kecakapan.

Vernon berusaha membuat kompromi pandangan yang berbeda-beda mengenai inteligensi, merumuskannya sebagai kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan diantara obyek-obyek atau gagasan-gagasan, serta kemampuan untuk menerapkan hubungan –hubungan ini ke dalam situasi-situasi baru yang serupa.

b. Sikap

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal tertentu (objek tertentu). Sikap menunjukkan penilaian, perasaan, serta tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang berbeda-beda terjadi karena adanya pemahaman, pengalaman, dan pertimbangan yang sudah pernah dialami seseorang dalam suatu objek. Maka dari itu hasil sikap terhadap suatu objek ada yang bersifat positif (menerima) dan negatif (tidak menerima).

Menurut LL. Thursione yang dikutip oleh Abu Ahmadi menyatakan, Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi ini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa “Bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu”.

Menurut Syah Muhibbin mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan”.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

d. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau

kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (bermotivasi) untuk mempelajarinya.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

e. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah

²⁷ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa “Motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”. Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (motivasi intrinsik) dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

b. Faktor eksternal anak, meliputi :

1. Faktor lingkungan sosial

Seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas.

2. Faktor lingkungan non-sosial

Seperti sarana dan prasarana sekolah/ belajar, letaknya rumah tempat

tinggal keluarga, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak.

3. Faktor pendekatan belajar

Yaitu cara guru mengajar, maupun metode dan media pembelajaran yang digunakan.

Sedang menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh berfungsinya secara integrative dari setiap factor pendukungnya. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, antara lain:

1. Peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya, yang mencakup:

- a. Tingkat kecerdasan (*intelligent quotient*)
- b. Bakat (*aptitude*)
- c. Sikap (*attitude*)
- d. Minat (*interest*)
- e. Motivasi (*motivation*)
- f. Keyakinan (*belief*)
- g. Kesadaran (*consciousness*)
- h. Kedisiplinan (*discipline*)
- i. Tanggung jawab (*responsibility*)

2. Pengajar yang professional yang memiliki:

- a. Kompetensi pedagogic
- b. Kempetensi social
- c. Kempetensi personal
- d. Kompetensi professional

- e. Kualifikasi pendidikan yang memadai
 - f. Kesejahteraan yang memadai
3. Atmosfir pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah (*multiple communication*) secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan, yaitu:
- a. Komunikasi untuk guru dengan peserta didik
 - b. Komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik
 - c. Komunikasi kontekstual dan integrative antara guru, peserta didik dan lingkungannya.
4. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa betah dan bergairah (*enthuse*) untuk belajar, yaitu mencakup:
- a. Lahan tanah, antara lain kebun sekolah, halaman dan lapangan olahraga.
 - b. Bangunan, antara lain ruangan kantor, kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang aktivitas ekstra kurikuler.
 - c. Perlengkapan, antara lain alat tulis kantor, media pembelajaran, baik elektronik maupun manual.
5. Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan, khusus mengenai perubahan perilaku (*behavior change*), peserta didik secara integral baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif maupun psikomotor.
6. Lingkungan agama, social, budaya, politik, ekonomi, ilmu dan teknologi serta lingkungan alam sekitar, yang mendukung terlaksananya proses

pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan lingkungan ini merupakan factor peluang (*opportunity*) untuk terjadinya belajar kontekstual (*constextual lerning*).

7. Atmosfir kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipatif, demokratis dan situasional yang dapat membangun kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*), kebahagiaan emosional (*emotional happiness*), kebahagiaan dalam merekayasa ancaman menjadi peluang (*adversity happiness*) dan kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*).
8. Pembiayaan yang memadai, baik biaya rutin (*recurrent budget*) maupun biaya pembangunan (*capital budget*) yang datangnya dari pemerintah, orang tua maupun stakeholder lainnya sehingga sekolah mampu melangkah maju dari sebagai pengguna dana (*cost*) menjadi penggali dana (*revenue*).²⁸

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa disebut sebagai hambatan/ kesulitan belajar akibat kondisi keluarga yang kurang kondusif. Terkait dengan hal ini, Ihsan menyebutkan 7 hambatan-hambatan yang dihadapi siswa akibat kondisi lingkungan keluarga, yaitu:²⁹

- 1) Anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua.
- 2) Figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan kepada anak.
- 3) Kasih sayang orang tua yang berlebihan sehingga cenderung untuk memanjakan anak.
- 4) Sosial ekonomi keluarga yang kurang atau sebaliknya yang tidak bisa

²⁸ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *konsep strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Refika aditama, 2009), 9-10.

²⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 12.

menunjang belajar.

- 5) Orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak, atau tuntutan orang tua yang terlalu tinggi.
- 6) Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak, dan
- 7) Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif dan kreativitas kepada anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa (*internal*), dan faktor yang datang dari luar diri siswa (*eksternal*).

3. Indikator Hasil Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, seorang guru atau pendidik memiliki pandangan masing-masing. Agar setiap guru mempunyai kesamaan pandangan dan pedoman yang sama dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran PAI, maka digunakan kurikulum sebagai pedomannya, yakni dengan mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu pokok bahasan pada siswa.

Proses belajar mengajar dianggap berhasil jika memenuhi hal-hal berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus telah

dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.³⁰

Selain daya serap dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran yang dikhususkan dan ditentukan kepada siswa, indikator prestasi belajar dalam proses belajar mengajar juga ditentukan kepada pendidik.

Pendidik atau guru memiliki peranan penting dalam melaksanakan dan memajukan proses kerja pendidikan dalam segala aspeknya.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya dalam mendidik, ada beberapa kriteria keberhasilan mendidik, yaitu:

- a. Memiliki sikap suka belajar
- b. Tahu tentang cara belajar
- c. Memiliki rasa percaya diri
- d. Memiliki prestasi tinggi
- e. Memiliki etos kerja
- f. Kreatif dan produktif
- g. Puas dan sukses prestasi belajar

Pada prinsipnya, pengukuran hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba).

Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar..., 120.

diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta (*kognitif*) dan rasa (*afektif*) maupun yang berdimensi karsa (*psikomotor*).³¹

Kunci pokok untuk memperoleh usuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Selanjutnya agar pemahaman yang lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, *reliabel* dan *valid*.

4. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Dalam aktivitas belajar, perlu diadakan evaluasi. Hal ini penting karena dengan evaluasi, guru dapat mengetahui apakah tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak, sehingga dapat merencanakan langkah-langkah untuk tahap pembelajaran berikutnya.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:³²

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*., 213.

³² Abu Ahmadi dan widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 201-202.

bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu, yakni setiap akhir pelaksanaan satuan program belajar mengajar.

b. Tes Sumatif

Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa setelah menyelesaikan program bahan pengajaran dalam satu caturwulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program bahan pengajaran pada suatu unit pendidikan tertentu. Waktu pelaksanaannya adalah pada akhir caturwulan, semester, atau akhir tahun. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*rangking*) atau sebagai usuran mutu sekolah.

c. Tes Diagnostik

Tes ini digunakan untuk mengetahui masalah-masalah apa yang diderita atau mengganggu anak didik, sehingga ia mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program tertentu, dan bagaimana usaha untuk memecahkannya. Waktu pelaksanaannya dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes diagnostik untuk menentukan prestasi belajar siswa yang dilakukan melalui *pre-test dan post-test*.

B. Mata Pelajaran Fiqh

1. Pengertian Fiqh

Menurut Dr. H. Muslim Ibrahim M.A mendefinisikan Fiqh adalah suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' yaitu firman Allah yang berkaitan dengan aktifitas muallaf berupa tuntutan seperti wajib, haram, sunnah dan makruh atau pilihan yaitu mubah ataupun ketetapan sebab, syarat dan mani' yang kesemuanya digalih dari dalil-dalilnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah melalui dalil-dalil yang terinci seperti ijma' qiyas dan lain-lain.³³

Dengan pengertian demikian, jelas bahwa fiqh adalah ilmu yang membahas ajaran Islam dalam aspek hukum atau syari'at. Oleh sebab itu selain disebut dengan Fiqh juga sering dipergunakan istilah "Syari'at atau "tasyri" walaupun dalam arti luas. Kedua kata tersebut berarti ajaran Islam secara menyeluruh.

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqh

Pelajaran Fiqh di arahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna).

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untu membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur

³³ Muhammad Azhar, Aqida akhlak Kontemporer dalam Pandangan neomodernisme Islam, (Yogyakarta: Lesiska, 1996), 4.

dalam Fiqh muamalah.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³⁴

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqh

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek Fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.

C. Pengaruh Penerapan Metode *Talking stick* terhadap Hasil Belajar

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat memberdayakannya dengan mata pelajaran yang lain. Salah satunya adalah Fiqih. Secara umum bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui

³⁴ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (digandakan oleh bidang Mapenda kanwil dep. Agama Prov Jawa Timur), 76-77.

dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru tidak hanya cukup menggunakan satu macam metode saja, karena apabila seorang guru bersifat demikian pasti siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu pelajaran sehingga lama kelamaan siswa akan menjadi bosan dengan kondisi seperti ini, sehingga tujuan belajar siswa tidak tercapai secara optimal.

Mengajar dapat dipandang sebagai usaha untuk menciptakan situasi dimana anak diharapkan dapat belajar secara efektif. Situasi belajar terdiri dari berbagai factor seperti anak, fasilitas, prosedur, belajar dan cara penilaian. Dalam situasi belajar seperti ini adakalanya guru menggunakan apa yang harus dilakukan oleh anak-anak (*Direction*), di lain saat, ia membimbing dan membantu anak-anak dalam menyelesaikan tugas (*Guidance*).³⁶

Berangkat dari dua aspek tersebut, yaitu *Direction* dan *Guidance*, maka seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan metode mengajar yang tepat agar dapat memotivasi siswa dalam belajar, karena menjaga motivasi belajar siswa

³⁵ *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah* (Standar Kompetensi) (Jakarta: Depag RI, 2008), 49-50.

³⁶ S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 9.

merupakan hal yang sangat penting untuk dapat menampilkan kegiatan belajar siswa secara optimal dan banyak menampilkan segi-segi keterampilan. Seorang guru atau pendidik yang baik, tentu akan senantiasa berusaha untuk membangkitkan motivasi belajar siswa agar belajar yang penuh dengan kesediaan dan tidak ada paksaan.

Maka dari itu salah satu usaha guru dalam rangka untuk menggugah motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Maka dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking stick* ini diharapkan siswa terangsang untuk tekun belajar, rajin dan giat belajar.

Sedangkan tujuan penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dalam proses belajar mengajar di kelas, disamping sebagai alat untuk mencapai tujuan instruksional, juga dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan lain. Keuntungan itu antara lain adalah di harapkan siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan meggunakan metode *talking stick*, siswa haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki dalam setiap proses pembelajaran agar tidak terjadi kelumpuhan pada otak.

Agar seseorang dapat meningkatkan hasil belajarnya khususnya pada mata pelajaran Fiqh maka ia harus memperhatikan proses belajar yang ia lakukan. Maksudnya setelah ia melakukan suatu proses pembelajaran alangkah baiknya diadakan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan ingatan terhadap materi yang sudah disampaikan oleh pendidik. Setelah mengetahui hasil dari evaluasi yang dilakukan, maka hasil tersebut dapat memotivasinya untuk berusaha lebih keras lagi, dengan usaha kerasnya sehingga hasil belajar akan meningkat dan semakin baik.

Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat

dicapai siswa penting untuk diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar. Namun dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, peran seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menjadikan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Karena dengan suasana belajar yang menyenangkan, siswa akan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasi unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian/evaluasi. Seorang guru haruslah menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Karena dengan diterapkannya strategi atau model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi, siswa tidak akan merasa bosan dengan materi yang telah diajarkan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Strategi pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dapat membuat anak menjadi aktif dan semangat dalam proses belajarnya, karena otak tidak hanya

menerima informasi tapi juga memprosesnya. Belajar aktif merupakan variasi gaya mengajar untuk mengatasi kelesuan otak dan kebosanan siswa. Selain itu proses pembelajaran merupakan proses sosialisasi. Pemilihan metode belajar aktif serta bervariasi adalah salah satu factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan adalah metode *talking stick*. Metode ini tidak hanya untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, akan tetapi metode ini bisa menjadikan siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya. Dengan metode *talking stick* diharapkan siswa secara mandiri, bertindak atau melakukan kegiatan dalam proses belajar. Karena materi pelajaran akan lebih mudah dikuasai dan lebih lama diingat jika siswa mendapatkan pengalaman langsung.

Thorn Dike mengemukakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan manakala seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon atau sesuatu. Dalam latihan ini seseorang mungkin akan menemukan respon yang tepat berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya dalam belajar.³⁷

Metode *talking stick* sangat menyenangkan karena siswa diajak untuk memahami materi dengan menyalurkan tongkat secara bergilir dan menjawab pertanyaan dengan diiringi musik, sehingga guru yang menerapkan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswanya terutama pada mata pelajaran Fiqh.

Maka dari itu penggunaan metode pembelajaran *talking stick* sangat penting untuk memberikan pemahaman yang baik, serta meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran Fiqh, karena motivasi

³⁷ Muslimin Ibrahim, et. al. *Pembelajaran Kooperatif..*, 15.

merupakan faktor yang penting bagi siswa di dalam memberikan semangat kepada siswa untuk melakukan dan mengamati materi-materi pelajaran Fiqh yang diberikan guru, karena semua itu dapat menumbuhkan aktifitas keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa penggunaan metode *talking stick* mempunyai pengaruh dalam menggugah atau peningkatan motivasi belajar serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam pelajaran Fiqh.

Demikian dari beberapa penjelasan secukupnya sebagai analisis dari pembahasan skripsi ini, dapat di kemukakan bahwa penggunaan metode *talking stick* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri.